

---

# Hubungan Modal Sosial dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Penduduk Desa di Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>Rosfiah Aرسال

Email: rosfiaharsal19@gmail.com

Dikirim: 12 Februari 2021

| Diterima: 19 Februari 2021

| Dipublikasikan: 28 Februari 2021

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara modal sosial dan latar belakang sosial ekonomi, dan untuk membangun kerangka pendekatan pengembangan modal sosial dalam mengatasi kemiskinan di kalangan masyarakat petani. Penelitian ini adalah studi di desa Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Berdasarkan tinjauan literatur, enam dimensi modal sosial dan 18 sub-indikator diidentifikasi dalam membangun kerangka analisis dalam hubungannya dengan kemiskinan. Dimensi tersebut adalah, dimensi kelompok dan jaringan, keyakinan dan solidaritas, gotong-royong dan kerja sama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan politik. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada survei sampel dari 253 kepala rumah tangga di tiga desa. Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan 12 petani untuk mendukung temuan data kuantitatif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengkaji situasi saat ini mengenai kemiskinan dan modal sosial di tiga desa studi, dan analisis korelasi *Spearman Rho* untuk melihat hubungan antara modal sosial dan karakteristik sosial-ekonomi penduduk desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara modal sosial dan karakteristik sosial ekonomi penduduk di wilayah studi dan ada variasi dalam variabel modal sosial yang terkait dengan karakteristik ini di antara desa yang diteliti. Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan sebuah kerangka kerja yang memperhitungkan modal sosial dan latar belakang sosial ekonomi dan dampaknya terhadap berbagai lokasi dalam penyediaan program pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan.

## Kata Kunci

*Modal sosial, kemiskinan, karakteristik sosial ekonomi, petani*

---

<sup>1</sup> Rosfiah Aرسال adalah Perencana Madya di Provinsi Sulawesi Selatan. Email: rosfiaharsal19@gmail.com

## HUBUNGAN MODAL SOSIAL DAN LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DESA DI SULAWESI SELATAN

### I. Pendahuluan

Modal sosial merupakan kunci pembangunan berkelanjutan untuk mencapai masyarakat yang cerdas dan sejahtera (Fukuyama, 2001; Ali Asadi et al., 2008; Andriani dan Dimitrios, 2010). Penggunaan konsep modal sosial yang meluas dalam pembangunan (termasuk di dalam pendekatan pengentasan kemiskinan) merupakan hasil studi dari para ahli dan Bank Dunia yang mengenai konsep kebersamaan, pembedayaan, dan pembangunan berkelanjutan (Bebbington et al., 2006). Modal sosial mempengaruhi dan mendukung aktivitas kelompok khususnya dalam pembangunan berkelanjutan (Hasbullah, 2006). Masyarakat dengan modal sosial yang tinggi tercermin kehidupan sosial yang harmonis, saling memberi, saling percaya, saling menghormati, kebersamaan, kejujuran dan bertoleransi dalam kehidupan masyarakat (Fukuyama, 2001; Boutilier, 2009). Elemen lain modal sosial termasuk penyertaan dalam suatu jaringan, membantu orang lain, dan tindakan yang proaktif anggota masyarakat (Chetwynd et al., 2003; Bouma et al., 2008).

Jepang merupakan negara yang mempunyai peringkat keterpercayaan tinggi (*high-trust*). Kemajuan yang dicapai oleh Jepang disebabkan tingginya rasa saling mempercayai setiap individu dalam masyarakat dan kokohnya hidup dalam kebersamaan dalam suatu masyarakat (Fukuyama, 2001). Modal sosial adalah unsur penting daripada model pembangunan karena manusia ditempatkan sebagai subjek penting yang menentukan tujuan pembangunan (Alasah, 2009). Modal sosial juga dapat menangani kemiskinan karena kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga kemampuan akses terhadap sumber daya, jaringan (*net work*), kepercayaan dalam masyarakat, dan seterusnya mempengaruhi jurang pembangunan dan pengangguran (Bourdieu, 1986; Adhikari, 2010).

Di Indonesia, banyak program pembangunan desa telah dilaksanakan namun kurang berhasil karena pemerintah pusat lebih berfokus pada lokasi dan distribusi sumber daya keuangan untuk pembangunan pedesaan dibanding dengan optimalisasi tujuan dan sasaran setiap program (Chaniago, 2001; Remi dan Tjiptoherijanto, 2002; Pudjianto, 2007). Pemerintah juga telah memberikan pelbagai jenis bantuan kepada masyarakat miskin dalam bentuk program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, seperti program nasional pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan (PNPM-MP) dan program bantuan langsung tunai (BLT) untuk mengurangi beban masyarakat dari dampak kenaikan bahan bakar minyak. Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat struktural dan mengabaikan variabel budaya masyarakat sehingga distribusinya terbatas dan tidak merata (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002; Pudjianto, 2007; Harjono et al., 2010).

Masalah kemiskinan perlu dilihat daripada pelbagai dimensi. Kemiskinan bukan sahaja melibatkan masalah ekonomi dan infrastruktur tetapi merangkumi masalah sosial yang lain

(Naping, 2012). Sebab utama kemiskinan isi rumah di Indonesia adalah rendahnya pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga (Remi dan Tjiptoherijanto, 2002). Kemiskinan di desa terjadi kerana peminggiran sosial yang dihadapi oleh suatu masyarakat, sehingga tidak dapat mengakses sumber daya yang tersedia (Adriani & Demitrios, 2010). Selain dari pada itu, penyebab kemiskinan tidak sama pada setiap keadaan dan berkait dengan kedudukan sosial budaya setempat, sebagaimana hasil kajian di Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa masyarakat setempat mempunyai potensi sumber daya sosial yang berbeda yaitu lembaga pendidikan, institusi sosial, institusi kesihatan, lembaga keluaran, dan institusi *net working*. Kajian tersebut menyarankan bahwa pendekatan modal sosial dalam menangani kemiskinan dengan membentuk kelompok jejaring melalui forum bersama antara kelompok sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya (Pudjiyanto, 2007).

Cepatnya perubahan kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh adanya hubungan sosial antara masyarakat miskin dengan masyarakat kaya. Hubungan sosial dapat membantu masyarakat miskin mengakses pelayanan umum, pekerjaan, dan pendidikan (Dudwick et al. 2006). Hubungan sosial dapat pula dilakukan dengan melibat organisasi sosial atau LSM sebagai perantara (*intermediary*) masyarakat di desa yang terpisah dengan masyarakat perkotaan (Bebbington & Thomas, 2000).

Masyarakat pedesaan biasanya menghadapi kendala dalam berkembang ekonomi tanpa jaringan kerja sama dan budaya saling membantu. Ini adalah karena masyarakat pedesaan memiliki sumber daya ekonomi yang terbatas, kurang partisipasi dalam organisasi formal, dan kurangnya akses ke pembuat kebijakan. Namun, beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan bahwa budaya gotong-royong merupakan salah satu modal sosial yang dapat memediasi masyarakat pedesaan seperti pemberian bantuan kepada tetangga baik berbentuk keuangan dan non-keuangan (Dudwick et al., 2006; Fielden & Lou, 2008). Kepercayaan dan kerjasama juga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan ekonomi masyarakat (Shideler & David, 2009). Sehubungan dengan teori dan hasil kajian tersebut, penulis akan menganalisis hubungan antara modal sosial dengan kehidupan sosial ekonomi (kemiskinan) masyarakat pedesaan.

## II. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif gabungan dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan 12 petani untuk mendukung temuan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei sampel terhadap 253 kepala rumah tangga Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengkaji situasi saat ini mengenai kemiskinan dan modal sosial di tiga desa studi, dan analisis korelasi *Spearman Rho* untuk melihat hubungan antara modal sosial dan karakteristik sosial-ekonomi penduduk desa.

### III. Hasil

#### 3.1 Karakteristik Sosial-ekonomi

Karakteristik social ekonomi digunakan untuk analisis hubungan tingkat kesejahteraan yang merupakan indikator kesejahteraan atau kemiskinan berdasarkan kajian SUSENAS (Survei Sosio Ekonomi Nasional Indonesia) tahun 2009. Beberapa indikator lain diuji untuk melihat hubungan antara tingkat pendapatan dan karakteristik social ekonomi. Karakteristik social ekonomi ini diantaranya berkaitan dengan sosial-demografi, kepemilikan harta, keadaan rumah, kepemilikan peralatan rumah, dan kebutuhan rumah tangga. Penulis menggunakan analisis korelasi spearman's rho karena data berkenaan indikator yang berskala ordinal.

Tabel 1: Analisis korelasi Spearman's rho antara pendapatan dan karakteristik social ekonomi pada desa-desa lokasi penelitian

Variabel (karakteristik)	Koefisien Korelasi			
	Agregat	Pasaka	Carima	Sanrego
Jumlah anggota keluarga	0.2**	0.124	0.417*	.118
Tingkat Pendidikan	0.09	0.075	0.382*	.062
Luas lahan pertanian	0.127**	0.056	0.438*	.165
Kepemilikan traktor	0.17**	0.176	0.438**	.084
Kepemilikan kendaraan	0.344**	0.536**	0.343	0.114
Luas lantai rumah	0.397**	0.239*	0.648**	0.491**
Luas perkarangan rumah	0.357**	0.143	0.580**	0.460**
Jenis atas rumah	0.384**	0.178	0.549**	0.531**
Jenis dinding rumah	0.384**	0.196	0.455*	0.616**
Bahan lantai rumah	0.394**	0.256*	0.454*	0.615**
Peralatan hiburan	0.38**	0.297*	0.453*	0.527**
Peralatan penyejuk ruangan	0.342**	-	0.253	0.598**
Sumber penerangan (cahaya)	0.302**	0.197	0.225	0.476**
Bahan bakar memasak	0.373**	0.058	0.448*	.765**
Sumber air minum	-0.072	-0.038	-0.131	0.255**
Sumber Buang air besar	0.386**	0.201	0.708**	.398**

\*\* signifikan pada paras 0.01

\*signifikan pada paras 0.05

Sumber: analisis data hasil penelitian 2013

Variabel bebas merupakan karakteristik social ekonomi, dibagi kedalam komponen-komponen sebagaimana dijelaskan pada tabel 1, menunjukkan nilai hubungan pendapatan dan karakteristik sosial ekonomi dengan nilai agregat dan berdasarkan desa lokasi penelitian. Sebagian besar sub-variabel mempunyai korelasi signifikan dengan pendapatan. Jika dianalisis berdasarkan desa lokasi penelitian maka terdapat perbedaan antar variabel yang berkaitan dengan pendapatan antara masing-masing desa.

### 3.2 Hubungan dan dimensi modal sosial

Analisis hubungan dalaman dimensi modal sosial ditunjukkan dalam tabel 2. Dari tabel tersebut, semua dimensi modal sosial saling berhubungan antara satu sama lain. hubungan yang kuat ( $r > 0.5$ ) terdapat antara dimensi kelompok dan jejaring (M1) dengan kepercayaan (*trust*) dan solidaritas (M2) dan pemberdayaan politik (M6). Dimensi tindakan kolektif mempunyai mempunyai yang kuat dengan kepercayaan dan solidaritas (M3); Informasi dan komunikasi (M4) mempunyai hubungan yang kuat dengan pemberdayaan politik (M6). hal ini menggambarkan bahwa masyarakat petani di lokasi kajian mempunyai sistem modal sosial yang agak kompleks dimana pembinaan modal sosial sudah baik melalui berbagai bentuk jejaring, tindakan dan penghayatan budaya saling bantu membantu.

Tabel 2 Koefisien pertalian dalaman dimensi modal sosial

Dimensi	M1	M2	M3	M4	M5	M6
M1	1.000	.272**	.343**	.500**	.303**	.534**
M2	.272**	1.000	.591**	.291**	.400**	.269**
M3	.343**	.591**	1.000	.273**	.342**	.173**
M4	.500**	.291**	.273**	1.000	.496**	.520**
M5	.303**	.400**	.432**	.496**	1.000	.389**
M6	.534**	.269**	.173**	.520**	.389**	1.000

\*\*signifikan pada paras 0.01 (2-tailed)

\*signifikan pada paras 0.05 (2-tailed)

### 3.3 Analisis hubungan antara dimensi sosial sosial ekonomi dan modal sosial

Bahagian ini akan melihat hubungan antara modal sosial dengan karakteristik sosial ekonomi yang diuraikan dalam berbagai dimensi. Dilihat dari sudut pendapatan anggota keluarga, modal sosial mempunyai pertalian yang signifikan dengan lima dari empat dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jejaring (M1), tindakan kolektif dan kerjasama (M3), informasi dan komunikasi (M4) dan pemberdayaan politik (M6).

Kepemilikan harta (K2) mempunyai hubungan signifikan dengan tiga dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jejaring (M1), informasi dan komunikasi (M4) dan pemberdayaan politik (M6). Keadaan rumah (K3) mempunyai hubungan signifikan dengan empat dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jejaring (M1), kepercayaan dan solidaritas (M2), tindakan kolektif dan kerjasama (M3), informasi dan komunikasi (M4). Peralatan rumah (K4) mempunyai hubungan yang signifikan dengan tiga dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jejaring (M1), tindakan kolektif dan kerjasama (M3), informasi dan komunikasi (M4). Kepemilikan utilitas rumah (K5) mempunyai hubungan signifikan dengan lima dimensi modal sosial termasuk M1, M2, M3, M4 dan M6.

Tabel 3 Koefisien hubungan antara dimensi modal sosial dan dimensi sosial-ekonomi

Dimensi	K1	K2	K3	K4	K5
M1	0.223**	.189**	.361**	.195**	.317**

M2	.111	.029	.136*	.036	.141*
M3	.132*	.011	.295**	.230**	.224**
M4	.238**	.150*	.206**	.166*	.171**
M5	0.083	.106	.089	.008	.027
M6	.267**	0.129*	.112	.081	.285*

\*\*signifikan pada paras 0.01 (2-tailed)

\*signifikan pada paras 0.05 (2-tailed).

Analisis terperinci hubungan dimensi sosial-ekonomi dan setiap sub-indikator modal sosial ditunjukkan dalam tabel 4. Untu pendapatan anggota keluarga (K1) terdapat beberapa indikator yang mempunyai hubungan yang kuat dan signifikan pada signifikan 0.01 iaitu kemampuan mengakses sumber daya alam (X11), akses permodalan (X12), tingkat penerimaan bantuan dari pemerintah (X14), kepemilikan alat komunikasi (X41), kemampuan berhubung dengan pemerintah (X61). Tahap penerimaan bantuan dari pemerintah menunjukkan hubungan yang negatif dengan pendapatan yang menunjukkan bahwa masyarakat berpendapatan rendah menerima lebih banyak bantuan dari pemerintah.

Dari aspek pemilikan harta (K2) hanya terdapat tiga indikator yang mempunyai hubungan yang signifikan dan nilai koefisien menunjukkan hubungan yaitu kurang dari 0.2. Indikator tersebut termasuk akses permodalan (X12), tingkat hubungan interaksi dengan orang kaya (X13), kemampuan untuk melakukan mobilitas ke daerah lain (X42), tindakan diskriminasi (X53), tingkat kepuasan dengan hasil-hasil pembangunan (X62). Aspek keadaan rumah (K3), terdapat banyak indikator yang mempunyai hubungan yang signifikan. Indikator yang mempunyai hubungan yang signifikan dan kuat (koefisien lebih 0.2) adalah kemampuan mengakses sumber daya alam (X11), akses permodalan (X12), tingkat hubungan interkasi dengan orang kaya (X13), sering memberi bantuan kepada tetangga (X32).

Bagi aspek pemilikan peralatan hiburan (K4), indikator yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relatif kuat (koefisien lebih 0.2) yaitu kemampuan mengakses sumber alam (X11), akses terhadap permodalan (X12), tingkat menerima bantuan pemerintah (X14), sering memberi bantuan kepada tetangga (X32). Aspek kepemilikan utilitas rumah (K5), indikator yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relatifkuat (koefisien lebih 0.2) adalah kemampuan mengakses sumber daya alam (X11), akses permodalan (X12), sering memberi bantuan kepada tetangga (X32).

Tabel 4 Analisis pertalian sub-indikator modal sosial dan dimensi-dimensi kemiskinan terdapat pola hubungan yang signifikan dan relatif kuat antara beberapa sub-indikator modal sosial dan sosial ekonomi. Antara yang konsisten ialah kemampuan mengakses sumber daya alam (X11), akses pmodalan (X12), sering memberi bantuan kepada tetangga (X32). Selain itu terdapat perhubungan negatif yang konsiten antara kemiskinan dan tahap penerimaan bantuan dari pihak pemerintah. Ini menunjukkan terdapat peranan yang rendah dari pihak pemerintah dalam usaha membantu kelompok-kelompok masyarakat berpenghasilan rendah atau bantuan tersebut tidak efektif.

Tabel 4. Analisis hubungan sub-indikator Modal Sosial dan Dimensi-dimensi Sosial ekonomi

Indikator modal sosial	Dimensi sosial ekonomi				
	Tingkat pendapatan (K1)	Harta (K2)	Keadaan Rumah (K3)	Peralatan rumah (K4)	Utilitas rumah (K5)
Kemampuan mengakses sumber daya alam (X11)	.382**	.049	.354**	.393**	.461**
Akses permodalan (X12)	.271**	.155**	.344**	.256**	.355**
Tingkat interaksi dengan orang lain orang kaya(X13)	0.088	.169**	.254**	.048	.068
Tahap menerima bantuan pemerintah (X14)	-.227**	.105	-.067	-.261**	-.149**
Tahap hubungan saling mengenal (X21)	.085	-.015	-.004	.014	.082
Tingkat interaksi dengan masyarakat (X22)	.108	.080	.102	-.039	.127*
Rasa aman dan tenteram (X23)	.074	.041	.150*	.071	.156**
Tingkat kepercayaan kepada tetangga (X24)	.054	-.028	.142*	.060	.043
Aktif bekerjasama dalam masyarakat (X31)	.169**	.012	.142*	.156**	.121*
Kerap memberi bantuan kepada tetangga (X32)	.084	-.046	.368**	.334**	.318**
Kerap menerima bantuan tetangga (X33)	.049	.077	.072	-.048	-.009
Kepemilikan alat komunikasi (X41)	.248**	.091	.181**	.163**	.163**
Kemampuan untuk melakukan mobilitas ke daerah lain (X42)	.168**	.178**	.182**	.128*	.138*
Kesamaan pendapat (X51)	-.019	.026	-.125*	-.147*	-.124*
Merasa disamakan dengan warga lain (X52)	.154**	.095	.161**	.149*	.009
Merasakan tidak diskriminasi (X53)	.066	.140*	.168**	.003	.037
Kemampuan berhubung dengan pemerintah (X61)	.274**	.088	.101	.125*	.277**
Tingkat kepuasan dengan hasil-hasil pembangunan (X62)	.155**	.133*	.085	-.008	.187**

\*\*signifikan pada paras 0.01 (2-tailed)

\*signifikan pada paras 0.05 (2-tailed).

#### **IV. Pembahasan**

Berasaskan penemuan pada kajian ini, analisis hubungan modal sosial dan sosial ekonomi dilihat dalam enam dimensi dan setiap dimensi telah diuraikan dengan melalui sub-indikator yang dapat mengukur tingkat pencapaian modal sosial suatu masyarakat. Hubungan antara modal sosial dan sosial ekonomi telah diuji dengan menggunakan Indikator seperti pendapatan anggota keluarga, kepemilikan harta, keadaan rumah, peralatan rumah, dan utilitas dirumah. Dengan demikian, kajian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan peranan/pengaruh modal sosial antara desa atau lokasi, sehingga sangat penting analisis dilakukan pada peringkat desa sebelum strategi pembangunan modal sosial dilaksanakan untuk menangani kemiskinan yang seharusnya dilihat dari aspek permasalahan yang dialami oleh seperiap masyarakat.

Pada umumnya studi mengenai modal sosial digunakan di Indonesia terdiri daripada dua mahupun 3 dimensi, yaitu dimensi kepercayaan, norma dan kerjasama namun dalam studi ini menggunakan 6 dimensi yaitu kelompok dan jejaring, kepercayaan dan solidaritas, tindakan kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi dan pemerksaan politik (Grootaert, 2002; Fukuyama, 2001; Boutilier, 2009; Putnam, 1995). Dalam menggunakan 6 dimensi modal sosial dengan melihat faktor penyebab kemiskinan yang meliputi peminggiran geografi, terhad akses pendidikan, diskriminasi kelompok, minoritas, sikap, budaya hidup, ketidak-ikutsertaan masyarakat dapam program pembangunan, daerah yang kaya sumber daya alam, daerah yang miskin sumber daya alam, daerah yang terisolir, dan faktor ekonomi lainnya. Kemiskinan dapat dilihat dalam berbagai sudut dan memberikan kesan yang buruk kepada masyarakat. Kemiskinan diartikan sebagai suatu fenomena yang kompleks dan pelbagai dimensi. Harus sentiasa mendapat perhatian dikalangan pembuat kebijakan, lembaga-lembaga pembangunan negara lain dan studi dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, definisi, konsep, pengukuran dan pendekatan dalam menangani kemiskinan berbeda setiap daerah dan lokasi. Kemiskinan pada dasarnya berkaitan dengan kekurangan terhadap keperluan hidup seperti sumber daya finansial dan keperluan sosial dan lainnya dapat dilihat dari perspektif mutlak, relatif, subjektif. Dari perspektif subjektif kemiskinan di lihat dari tanggapan seseorang atau kelompok terhadap diri mereka apakah mereka miskin atau tidak.

#### **V. Kesimpulan**

Kajian ini menemukan bahwa indikator sosial ekonomi dikaitkan latar belakang responden menunjukkan bahawa kemiskinan masyarakat desa terjadi disebabkan: rendahnya tingkat pendidikan, kebanyakan tidak tamat sekolah dasar sehingga pengetahuan rendah, terbatasnya kesadaran akan ekosistem dan lingkungan yang sehat, transportasi dan fasilitas umum yang terbatas, intervensi kelembagaan yang kurang dalam memperbaiki jalan yang rusak dan pembangunan jalan menuju permukiman terpencil dan intervensi kelembagaan yang kurang dalam penyuluhan akibat sulitnya menjangkau kawasan permukiman akibat jalan rusak dan terbatasnya angkutan umum



Karakteristik sosial ekonomi dalam kaitannya dengan pendapatan petani menunjukkan bahwa hanya indikator kepemilikan rumah yang tidak ada korelasi antara kemiskinan dengan pendapatan yang diperoleh petani, artinya indikator kepemilikan rumah tidak berhubungan dengan kemiskinan pedesaan, sedangkan indikator kepemilikan rumah tidak berhubungan dengan kemiskinan pedesaan, sedangkan indikator kepemilikan rumah. Kepemilikan alat pertanian, pendidikan, atap rumah, dinding rumah, lantai rumah, luas rumah, pekarangan rumah, AC rumah, bahan bakar memasak, sumber air dan jamban menunjukkan hubungan antara kemiskinan petani dengan pendapatan petani

Analisis menunjukkan bahwa modal sosial memiliki korelasi dengan latar belakang sosial ekonomi, korelasi signifikan antara berbagai dimensi modal sosial dan dimensi kemiskinan. Modal sosial memiliki pengaruh penting terhadap faktor kemiskinan sehingga hubungan antara indikator modal sosial dan kemiskinan juga berbeda antar dimensi.

## Referensi

- Adhikari, K.P. (2010). Social Capital and its Downside: The Impact on Sustainability of Induced Community-Based Organizations in Nepal. *World Development*, 38(2): 184–194.
- Alasah, A.A. (2009). The Impact of Government Policy on Grassroots Level Community Development Initiative in the Northwest Region of Cameroon. *Community Development Journal*. Advance Access Published December 10, 2009
- Ali Asadi, et al. (2008). Poverty Alleviation and Sustainable Development: The Role of Social Capital. *Journal of Social Sciences*, 4 ( 3): 202-215.
- Andriani, L., and Dimitrios, K. (2010). Social Capital, Poverty and Social Exclusion in Italy. *Birkbeck Working Papers in Economics and Finance*.
- Bebbington, A., Erwin, F., and Scott, G. (2006). Local Capacity, Village Governance, and the Political Economy of Rural Development in Indonesia. *World Development*, 34 (11): 1958–1976.
- Bebbington, A.J., and Thomas, F.C. (2006). Induced Social Capital and Federations of The Rural Poor. The World Bank Social Development Department Social Capital .*Working Paper Series*. Washington, DC 20433, USA.
- Bouma, J., Erwin B., and Daan van S. (2008). Trust and Cooperation: Social Capital and Community Resource Management. *Journal of Environmental Economics and Management*, .56: 155-166.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J.G. Richardson. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Boutillier, R. (2009). *Stakeholder Politics: Social Capital, Sustainable Development, and the Corporation*. Stanford California: Stanford University Press
- Chaniago, A.A. (2001). *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik Terhadap Akar Krisis Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Chetwynd, E., Frances, C., and Bertram, S. (2003). *Corruption and Poverty: A Review of Recent Literature*. Washington, DC: Management Systems International
- Dudwick, N., Kathleen K., Veronica N. J., and Michael, W. (2006). *Analyzing Social Capital in Context a Guide to Using Qualitative Methods and Data*. Washington, D.C.: World Bank Institute.
- Fielden, J. M., and Lou, M.G. (2008). Building Social Capital in First-Time Parents Through Agroup-Parenting Program: A Questionnaire Survey. *International Journal of Nursing Studies*, 45:406-417.
- Fukuyama, F. (2001). *Trust: Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. doi:10.1080/713701144
- Grootaert, C., et.al. (2002). Social Capital, Household Welfare and Poverty in Burkina Faso. *Journal of African Economies*, 11(1): 4-38.
- Harjono, J., Nuning, A., and Sudarno, S. (2010). *Poverty and Social Protection in Indonesia*. Singapore: Institut of South East Studies.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Naping, Hamka. (2012). Social Capital for Poverty Allevation by Self Help Strategy at Fishery Villages In South And West Sulawesi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin.
- Pudjianto, B. (2007). *Peta Masalah Sosial Di Bone: Potensi, Problem Dan Strategi Penanganannya*. Jakarta: Departemen Sosial RI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Pudjianto, B. (2007). *Peta Masalah Sosial Di Bone: Potensi, Problem Dan Strategi Penanganannya*. Jakarta: Departemen Sosial RI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Putnam, R.D. (1995). Tuning in, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America. *Political Science and Politics*.28 (4):664-683.
- Remi, S.S., and Tjiptoherijanto, P. (2002). *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Shideler, D.W., and David S.K. (2009). Social Capital: An Analysis of Factors Influencing Investment. *The Journal of Socio-Economics*.38:443–455.